



TECHNOPRENUERSHIP DALAM MENDUKUNG PROGRAM PEMERINTAH DALAM MENAMBAH JUMLAH WIRAUSAHAWAN

Heri Enjang Syahputra¹, Rolita Christina Purba²,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sari Mutiara Indonesia

Jl. Kapten Muslim, No.79, Kec. Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

e-mail: *¹hensapura@gmail.com, *²rolita.purba197ta@gmail.com

Abstract

Higher Education is a place for potential successors to the nation to forge themselves into individuals who are capable and have an impact on the whole community, must be able to equip them with entrepreneurial knowledge, especially technopreneurs. The ability of technopreneurs to provide added value (value-added) both to the university environment and the economy in the surrounding environment has made activities like this increasingly take an important role in national development broadly. The development of technopreneurs can create job opportunities and improve people's living standards, provide value for innovation and new creations to the community environment, can become social capital for national development, and assist efforts to increase equity promotion and spread welfare to the wider community. It is hoped that most university graduates will no longer be job seekers but will become job creators for the community.

Key Word: *Technoprenuer, University, Graduates*

Abstrak

Perguruan Tinggi adalah tempat calon penerus bangsa untuk menempah diri menjadi pribadi yang mampu dan berdampak bagi seluruh masyarakat harus mampu membekali dengan ilmu kewirausahaan terutama *technopreneur*. Kemampuan *technopreneur* untuk memberikan nilai tambah (*value-adedd*) baik kepada lingkungan perguruan tinggi dan ekonomi di lingkungan sekitarnya telah membuat kegiatan seperti ini semakin mengambil peran vital dalam pembangunan nasional secara luas. Berkembangnya *technopreneur* dapat menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, memberikan nilai inovasi dan kreasi baru terhadap lingkungan masyarakat, dapat menjadi modal sosial pembangunan nasional, dan membantu upaya peningkatan kesetaraan (*equity promotion*) dan pemerataan kesejahteraan (*spreading welfare*) kepada masyarakat luas. diharapkan sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi tidak lagi menjadi pencari kerja tetapi menjadi pencipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Kata kunci : *Technopreneur, Perguruan Tinggi, Lulusan*

PENDAHULUAN

Meningkatnya angka pengangguran terutama lulusan perguruan tinggi menjadi beban dan masalah baru bagi pemerintah. Situasi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi yang tanggung jawabnya tertuang dalam Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pentingnya pengabdian kepada masyarakat dan salah satunya termasuk memecahkan masalah tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mencetak lulusan handal yang ditujukan untuk mempersiapkan tenaga kerja pada pemerintah dan industri, tetapi butuh sedikit pergeseran paradigma yaitu perguruan tinggi juga harus bisa membentuk mahasiswa menjadi *entrepreneur* yang bisa menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lainnya.

Sedikitnya jumlah pengusaha di Indonesia dikarenakan banyak faktor yaitu kekurangan modal, budaya birokrat, kreatifitas rendah dan yang paling banyak terjadi adalah tidak berani ambil resiko. Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih memilih jalur yang lebih aman dalam memilih karir dimasa depan, yaitu menjadi pegawai negeri, Polisi/TNI atau menjadi karyawan disebuah perusahaan swasta. Pola pikir tersebut sangat bertentangan dengan karakter pengusaha yaitu *risk taker*.

Sebagian besar kurikulum perguruan tinggi memiliki matakuliah kewirausahaan sebagai mata-kuliah umum, dimana hal itu menjadi peluang bagi perguruan tinggi dalam merubah *mindset* “*play safe*” menjadi “*risk taker*”.

Salah satu jenis *entrepreneur* adalah *technopreneur*, yaitu merupakan gabungan dari kata *techno* dan *entrepreneur* yang berarti penggabungan konsep bisnis dengan teknologi di masyarakat. Secara harfiah, *technopreneur* merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua suku kata, yakni ‘*technology*’ dan ‘*entrepreneur*’. Berdasarkan istilah tersebut, dapat diartikan bahwa *technopreneur* adalah orang yang berwirausaha di bidang teknologi. Selain kemampuan berbisnis, seorang *technopreneur* juga memiliki wawasan luas tentang teknologi. Mereka mengkombinasikan keterampilan wirausaha dan pemanfaatan teknologi untuk mentransformasi produk atau layanan. Misalnya, Nadiem Makarim pendiri Gojek, Ferry Unardi pendiri Traveloka, dan banyak lagi. *Technopreneurship* bisa dibilang sebagai kewirausahaan generasi baru. Bidang ini sangat cocok untuk orang yang inovatif, cerdas, dan paham teknologi. Terlepas dari itu, *technopreneur* sukses biasanya lahir dari orang yang berani mereformasi dan membuat terobosan-terobosan baru.

Technopreneurship mendorong inovasi dalam pengembangan teknologi. Dengan menggabungkan kewirausahaan dan teknologi, *technopreneur* mampu menciptakan solusi baru, mengembangkan produk dan layanan yang lebih efisien, dan menghadirkan transformasi di berbagai sektor. Hal ini berkontribusi pada perkembangan teknologi yang lebih cepat dan peningkatan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Technopreneurship dapat menjadi motor penggerak ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja baru. Melalui pendirian startup atau

perusahaan teknologi, *technopreneur* mampu mempekerjakan orang-orang dengan keterampilan teknologi tinggi. Hal ini membantu mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memberikan peluang bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka.

Peran *technopreneur* dalam mendukung penambahan jumlah pengusaha sangat signifikan karena mereka menggabungkan teknologi dengan kewirausahaan untuk menciptakan inovasi dan peluang bisnis baru.

Peran utama *technopreneur* dalam meningkatkan jumlah pengusaha adalah menciptakan startup berbasis teknologi yang tidak hanya membuka peluang kerja tetapi juga memungkinkan individu lain untuk menjadi pengusaha melalui ekosistem bisnis yang mereka bangun. Dengan menerapkan teknologi dalam bisnis, *technopreneur* membantu meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya produksi, dan memperkenalkan solusi inovatif yang dapat menginspirasi calon pengusaha untuk terjun ke dunia bisnis.

Banyak *technopreneur* mengembangkan platform digital yang mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memasarkan produk mereka secara lebih luas, seperti marketplace online, aplikasi e-commerce, atau sistem pembayaran digital. *Technopreneur* sering kali membangun jaringan investor dan inkubator bisnis yang memudahkan calon pengusaha mendapatkan pendanaan serta bimbingan untuk mengembangkan bisnis mereka.

Dengan berkembangnya ekosistem *technopreneur*, banyak program edukasi, workshop, dan pelatihan yang membantu masyarakat

memahami teknologi serta cara memanfaatkannya dalam bisnis. *Technopreneur* sering kali berperan dalam membangun ekosistem startup yang memungkinkan kolaborasi antar pengusaha, akademisi, investor, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif.

Secara keseluruhan, *technopreneur* tidak hanya menjadi pengusaha yang sukses sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lebih banyak peluang bisnis bagi orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah pengusaha secara keseluruhan.

Perguruan tinggi seringkali memiliki berbagai sumber daya, termasuk dosen, peneliti, dan profesional industri yang dapat menjadi mentor atau penasihat bagi bisnis *technopreneur* Anda. Manfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan wawasan berharga, bimbingan, dan dukungan. Melalui pendekatan *technopreneur* di perguruan tinggi, Anda dapat menggabungkan pengetahuan akademis dengan inovasi teknologi dan kewirausahaan untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat dan membangun bisnis yang sukses.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan tatap muka di ruang kelas, Sabtu 21 Desember 2024. Pengenalan dan diskusi ini dilakukan selama 120 menit dan pesertanya adalah mahasiswa program studi Bisnis Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "*Technopreneur*: Mengubah Pola Pikir Mahasiswa Menjadi Wirausaha" ini dilakukan pada hari Senin tanggal Sabtu 21 bulan Desember 2024 April pada jam

13.00-15.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 78 orang mahasiswa mahasiswa program studi Bisnis Digital. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dimana semua pihak dapat bekerjasama dengan baik.

Technoprenuer merupakan terobosan yang bisa menjadi solusi yang belum terjangkau oleh pemerintah maupun pihak swasta. *Technoprenuer* bisa jadi dasar pembangunan ekonomi Indonesia pada *new normal* dan di era *society 5.0* Perguruan tinggi bisa memberikan model pembelajaran konsep dan praktek yang efektif dengan mengenalkan, mengarahkan serta mendukung mahasiswa memiliki pengalaman atas sebuah proyek atau bisnis dalam Technoprenuer. Peningkatan pembelajaran kewirausahaan, praktek dan nilai-nilai Technoprenuer sudah dapat diintegrasikan dalam kurikulum sehingga mahasiswa selama masa studinya telah hidup di lingkungan bisnis dan sosial.

Motivasi yang kuat, inovasi serta kreatifitas dalam menciptakan peluang bisnis yang bisa dijalankan harus berdampak positif kepada masyarakat. Mahasiswa yang ingin menjadi seorang pebisnis diharapkan tidak saja melihat sebuah bisnis dari sisi keuntungan pribadi tetapi juga harus bisa melihat keuntungan, kebutuhan dan dampak sosial dari kegiatan bisnisnya.

Istilah *Technoprenuer* berasal dari dua kata. Yakni, *technology* dan *entrepreneur*. Secara tidak langsung, ***technopreneur*** adalah seseorang yang menjalankan bisnisnya di bidang teknologi. Orang tersebut memiliki kemampuan bisnis dan memahami wawasan yang luas mengenai teknologi.

Kemudian, kemampuan ini dikombinasikan untuk membuat sebuah produk atau layanan.

Bisnis ini cocok sekali untuk diterapkan oleh generasi baru. Karena, generasi inilah yang memiliki peluang sangat besar lantaran memiliki pemahaman tentang teknologi serta lebih inovatif. Terobosan baru dalam berbisnis ini akan membawanya pada kemajuan. Bahkan, bisa menjadi salah satu pebisnis handal yang mampu bersaing sehat di kemajuan zaman.

Sementara fokus dari *technopreneurship* lebih mengedepankan pada menciptakan suatu bisnis yang menggunakan integrasi teknologi. Yakni, bisnis yang cocok dikembangkan di era modern. Adapun motivasi dari *technopreneurship* lebih revolusioner. Karena mengubah kebiasaan yang sudah ada. Sementara entrepreneur motivasinya mencari peluang sebanyak mungkin untuk meningkatkan *revenue*.

Untuk produknya juga berbeda, seorang technopreneur selalu menekankan teknologi di setiap pengembangan produk. contohnya adalah membuat aplikasi untuk memudahkan pelanggan dalam memesan produk. Sebaliknya *entrepreneur* lebih mengedepankan pada kualitas produk yang mana tidak diimbangi dengan pemanfaatan teknologi.

Secara umum, tujuan utama menjadi *technopreneurship* adalah memaksimalkan potensi bisnis dengan mengintegrasikan kecanggihan teknologi. Adanya pemanfaatan teknologi dapat meringankan beban pekerjaan manusia. Adapun rincian tujuannya sebagai berikut:

1. Menyelesaikan Masalah: Bisnis yang mengedepankan pada integrasi teknologi jelas membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di sekitar. Adanya solusi inilah yang membuat bisnis bisa diterima. Setidaknya, para pelanggan akan merasa dipermudah dengan keberadaan teknologi tersebut. Contohnya memesan makanan melalui sebuah aplikasi.
2. Mendorong pada Kemajuan Teknologi: Tujuan lainnya adalah mendorong pada perkembangan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya. Tentunya, kemajuan ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkannya dalam menangani masalah/keluhannya. Selain itu, kemungkinan hadirnya teknologi baru pun akan muncul. Pada akhirnya, berbagai masalah dapat dipecahkan dengan mudah.
3. Menciptakan Kesempatan Kerja yang Lebih Luas: Keberadaan dari bisnis berbasis teknologi bisa menjadi solusi untuk membuka peluang baru di dunia kerja. Artinya, masyarakat memiliki peluang kerja di bisnis ini sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di suatu negara.
4. Mendongkrak pada Perekonomian Negara: Lahirnya berbagai bisnis yang bisa menyerap ribuan tenaga kerja tentunya akan meningkatkan pendapatan dari negara. Contohnya adalah memperoleh pendapatan dari penerapan pajak. Setiap orang memiliki peluang untuk sukses di bisnis yang ditekuninya.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh *technopreneur* adalah:

1. **Memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknologi:** Seorang

technopreneur harus mulai menyadari kalau teknologi yang digunakan semakin berkembang. Maka dari itu harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknologi, agar bisnis dapat beradaptasi atau bahkan menciptakan teknologi baru yang lebih canggih.

2. **Dapat bekerja sama dalam sebuah tim:** Bagaimanapun dalam sebuah bisnis, kerja sama antar tim adalah hal yang paling penting. Tidak akan bisa menjalankan bisnis sendiri, karena pasti memerlukan bantuan, keahlian, dan ide dari berbagai sumber. Maka dari itu harus bisa bekerja sama dengan baik dalam sebuah tim, baik itu tim kecil maupun tim besar.
3. **Memiliki kemampuan *problem solving* yang baik:** Sebagai *technopreneur* yang baru merintis bisnisnya, mungkin akan menghadapi berbagai masalah. Karena itu harus memiliki kemampuan penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah biasanya menghasilkan beberapa solusi dan kamu harus memilih solusi tersebut dengan tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang kamu hadap.

Beberapa-beberapa contoh pengusaha *technopreneur*:

1. **Elon Musk.** Pebisnis satu ini memiliki popularitas yang sangat menonjol di dunia teknologi. Pebisnis ini menjadi salah satu *technopreneur* sukses. Mengawali bisnis di tahun 1995 dengan mendirikan perusahaan software web Zip2. Bisnisnya terus berkembang hingga

- membangun Tesla, SpaceX dan lain sebagainya.
2. Mark sudah membuat program messaging sejak usia 12 tahun. Kemudian, kemampuannya ditingkatkan hingga membuat website sosial media di tahun 2004. Mark memulainya dengan memanfaatkan websitenya pada teman mahasiswanya di Harvard. Kemudian, berkembang menjadi Facebook yang dikenal seluruh dunia.
 3. Dari ranah tanah air ada Nadiem Makarim. Nadiem mengawali bisnis setelah melihat kegelisahan dari banyaknya pengemudi ojek yang menunggu terlalu lama. Kemudian, Nadiem mengembangkan sebuah layanan dalam bentuk perusahaan Gojek yang dikenal saat ini

KESIMPULAN

1. Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan sarjana yang siap kerja tetapi menciptakan sumber daya *entrepreneur* yang membuka lapangan pekerjaan.
2. Menjadi seorang *technopreneur* adalah sebuah bisnis yang tidak semua orang bisa memilikinya. Hal ini dikarenakan harus mampu memikirkan keuntungan bisnis dan dampak positif bagi lingkungan sekitar.
3. Kesuksesan pada bidang bisnis ini adalah konsisten dan mampu memanfaatkan setiap peluang yang ada serta berdampak pada *stake holder* internal dan eksternal

SARAN

1. Perguruan tinggi menambahkan muatan praktek pada matakuliah kewirausahaan lebih dari satu semester.
2. Diharapkan kepada Perguruan tinggi agar mendukung setiap ide dan peluang bisnis yang dimiliki oleh mahasiswa baik itu yang *mainstream* dan juga yang unik dan anti *mainstream*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Parlindungan Purba, SH., MM. selaku ketua Yayasan Pendidikan Teknologi Informasi Mutiara (YPTIM) .
2. Dr. Relita Buaton, ST., M.Kom. Selaku Direktur STMIK Kaputama Binjai
3. Bapak Ibu Dosen Program studi Bisnis Digital
4. Mahasiswa-Mahasiswa Program studi Bisnis Digital.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ginting, R.U., Hasibuan, R., Purba, R.R., Sinaga, F.H., Daeli, Y.D., Duha, T., Manalu, A., (2024). Peningkatan Pendapatan Pengrajin Batik Mangrove melalui Digital Marketing. 6(1) [10.31289/pelitamasyarakat.v6i1.12714](https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v6i1.12714)
2. Maimunah, S., Prayoga, A., Aruan, D.G.R., & Purba, R.R. (2024). Utilization of Controlled Oven Drying Method to Produce Export Quality of Coffee Peel and Beans (*Coffea arabica* L.). *Jurnal*

- Pembelajaran dan Biologi Nukleus*, 10(3), 1063-1072.
<https://doi.org/10.36987/jpbn.v10i3.6327>
3. Syahputra, H. E., Marpaung. R., Purba, R.R, Purba, P., Zendrato, I. Z. (2024). Application Of Antimonopoly Laws And Its Influence On Business Competition In The Digital Market, Vol 2(1), 6-11,
<https://jishup.org/index.php/ojs/article/view/32/31>
 4. Simanjuntak, O., & Purba, R. (2024). Analysis Of The Influence Of Digital Marketing Strategy Through Search Engine Optimization (SEO) In Increasing Sales Of Msme Products In Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(4), 4251–4260.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i4.7136>
 5. Simanjuntak, O. de P. & Purba, R.R., & Siregar M. (2024). Pengaruh Word of Mouth dan Gaya Hidup Terhadap Minat menabung di Bank Central Asia KCP Iskandar Muda, Medan. Vol. 9(1), 121-128,
<https://doi.org/10.51544/jmm.v9i1.5197>
 6. Sledzik, Karol, 2013, “Schumpeter”s View on Innovation and Entrepreneurship”, Journal of Social Scence Research Network.
 7. Squazzoni, Flaminio, 2008, “Social Entrepreneurship and Economic Development in Silicon Valley, Journal of the Association for Research on Nonprofit Organizations & Voluntary Action.
 8. Widiastusy, Ratna dan Meily Margaretha, 2011, “Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat”, Jurnal Manajemen Universitas Kristen Maranatha

GAMBAR

